
PENGHINAAN USTADZ MAAHER ATH-THUWAILIBI TERHADAP HABIB LUTHFI BIN YAHYA (KAJIAN SEMANTIK DAN PRAGMATIK)

Oleh

Siti Julfiah¹, Muhammad Hasyim², Andi Agussalim³¹Mahasiswa Program Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Hasanuddin, Makassar^{2,3}Tim Pengajar Program Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Hasanuddin, MakassarEmail : ¹julfiahs20f@student.unhas.ac.id, ²hasyimfrance@unhas.ac.id,
³agussalim@fs.unhas.ac.id

Article History:

Received: 01-12-2022

Revised: 15-12-2022

Accepted: 09-01-2023

Keywords:Humiliation, Semantics,
Pragmatics

Abstract: A case of humiliation occurred some time ago. The case dragged the name of Ustadz Maaher At-Thuwailibi (UMA). UMA is alleged to have insulted the figure of Nahdlatul Ulama (NU), Habib Luthfi bin Yahya (HLY), through his tweet on his Twitter account. The case began when UMA uploaded a photo of Habib Luthfi in a turban and called him 'beautiful wearing a hijab'. The photo was uploaded to reply to a tweet from the @gunduladul twitter account. UMA's tweet was reported to the Criminal Investigation Department. He was later named a suspect in alleged hate speech based on SARA. In this case, Ustadz Maaher is suspected of violating Article 45 paragraph (2) in conjunction with Article 28 paragraph (2) of Law number 19 of 2016. The objectives of this study: 1) examine UMA's utterances against HLY from a semantic perspective 2) understand the meaning of UMA's utterances if from a pragmatic point of view. The benefit of this research is to increase the knowledge base, especially in the field of forensic linguistics and become a useful reference for future research. This study used qualitative research methods. Based on the results of the research and discussion above, it can be concluded that: 1) Semantically, UMA utterances related to the words beautiful and hijab have meanings that are associated with women. This is further strengthened by the HLY photo which was uploaded along with the tweet. 2) Pragmatically, this statement wants to corner Nahdlatul Ulama, in this case Kyai and Banser. This is shown by the sentence of Banser's kyai, yes. 3) After analyzing both semantic and pragmatically, UMA's statement violates article 45 paragraph (2) in conjunction with article 28 paragraph (2) of law number 19 of 2016.

PENDAHULUAN

Sebuah kasus penghinaan terjadi beberapa waktu lalu, tepatnya pada Agustus 2020. Kasus tersebut menyeret nama Ustadz kondang, Maaher At-Thuwailibi (UMA). Terlepas dari pro-kontra kasus ini dan kontroversi meninggalnya UMA sendiri dalam tahanan. UMA diduga telah menghina tokoh Nahdlatul Ulama (NU), Habib Luthfi bin Yahya (HLY), lewat cuitannya di akun *twitter*. Kasus bermula saat UMA mengunggah foto Habib Luthfi dengan balutan sorban dan menyebutnya 'cantik pake jilbab'. Foto itu diunggah untuk membalas cuitan dari akun *twitter* @gunduladul. Atas cuitannya tersebut UMA dilaporkan ke Bareskrim. Ia kemudian ditetapkan sebagai tersangka dugaan ujaran kebencian berdasarkan SARA. Dalam kasus tersebut, Ustadz Maaher diduga melanggar pasal 45 ayat (2) jo pasal 28 ayat (2) undang-undang nomor 19 tahun 2016.

Di sini, penulis melihat bahwa kasus yang melibatkan dua tokoh agama ini menarik untuk diulik lebih jauh lagi, terutama dari sudut pandang linguistik forensik. Cuitan UMA terhadap HLY ini jika dilihat memang hanya berupa beberapa kata. Namun, hal ini dianggap sebagai sebuah bentuk penghinaan sehingga UMA dilaporkan ke Direktorat Tindak Pidana Siber (Dittipidsiber) Bareskrim Polri oleh advokat, Muannas Alaidid pada 16 November 2020.

Menurut ahli linguistik forensik, setiap pengguna bahasa memiliki versi sendiri yang berbeda. Masing-masing berbicara, menulis dengan asumsi idiolek tersebut menunjukkan identitas diri yang khas dan istimewa, baik secara lisan maupun tulisan (Suryani, dkk. 2021). Sebelumnya, telah banyak penelitian sejenis yang mengangkat topik terkait kasus pencemaran nama baik ini. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Casim, dkk. (2019) dengan judul "Kajian Linguistik Forensik Ujaran *Bau Ikan Asin* oleh Galih Ginanjar terhadap Fairuz A Rafiq". Dalam penelitian tersebut mengangkat objek ujaran Galih Ginanjar, yaitu *bau ikan asin* yang dianalisis menggunakan teori semantik dan pragmatik. Sementara penulis di sini meneliti dengan objek yang berbeda, yaitu ujaran UMA namun masih menggunakan pisau analisis yang sama, yaitu semantik dan pragmatik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) mengkaji ujaran UMA "*Iya tambah cantik pake jilbab kayak kyainya Banser ini ya*" terhadap HLY dari segi semantik 2) memahami maksud ujaran dari UMA jika ditinjau dari segi pragmatik. Manfaat dari penelitian ini adalah menambah khazanah pengetahuan khususnya pada bidang ilmu linguistik forensik dan menjadi referensi yang berguna bagi penelitian di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam tulisan ini adalah ujaran UMA "*Iya tambah cantik pake jilbab kayak kyainya Banser ini ya*" terhadap HLY pada akun *twitter* miliknya @ustadzmaaher_. Data ini diperoleh dari tangkapan layar pada akun *twitter* tersebut kemudian data dianalisis dengan teori semantik dan pragmatik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data cuitan UMA pada akun *twitter* tersebut maka dapat dianalisis dari segi semantik. Berikut ulasannya.

1. Semantik

Dalam kajian linguistik forensik, ilmu semantik digunakan dalam: a) menganalisis makna dalam bahasa produk hukum untuk menyelidiki ketaksaan makna yang dapat menimbulkan multitafsir dari produk hukum tersebut b) analisis wacana, dalam hal ini menyelidikan mengenai pemilihan kata yang memiliki makna tertentu baik makna literal maupun makna kiasan yang menyiratkan maksud-maksud tertentu dari penuturnya (Subyantoro, 2019: 42).



Gambar 1. Tangkapan layar cuitan UMA.

Abdul Chaer (2013) mengatakan makna terbagi menjadi beberapa jenis makna berdasarkan kriteria dan sudut pandang, yaitu (1) Makna leksikal dan gramatikal, (2) Makna referensial dan nonreferensial (3) makna denotatif dan konotatif (4) makna kata dan makna istilah (5) makna konseptual dan makna asosiatif (6) makna idiom dan peribahasa (7) makna kias. Dalam kaitannya dengan kasus ini, penulis hanya mengambil empat makna, yaitu makna leksikal, referensial dan kias.

Ujaran yang dilakukan UMA pada akun *twitter* miliknya tersebut memang tidak secara eksplisit menyebut nama HLY. Namun terdapat foto HLY yang diunggah sebagai penjelas bahwa yang ia maksud adalah HLY. Secara semantic ujaran UMA *"Iya tambah cantik pake jilbab kayak kyainya Banser ini ya"* dapat dianalisis sebagaimana yang terdapat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Analisis semantik ujaran UMA.

KATA	JENIS KATA	ANALISIS
Iya	Leksikal	Kata "iya" adalah bentuk tidak baku dari kata "ya" yang merupakan kata untuk menyatakan setuju (membenarkan dan sebagainya).
tambah	Leksikal	Kata "tambah" memiliki arti yang dibubuhkan pada yang sudah ada supaya menjadi lebih banyak (lebih besar dan

		sebagainya); imbu; tokoh.
cantik	Leksikal dan kias	Kata “cantik” memiliki arti elok; molek (tentang wajah, muka perempuan).
pake	Leksikal	Kata “pake” adalah bentuk tidak baku dari “pakai” yang memiliki arti mengenakan.
jilbab	Leksikal, referensial dan kias	Kata “jilbab” memiliki arti kain lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan rambut, termasuk telinga, hingga leher dan dada.
kayak	Leksikal	Kata “kayak” merupakan bentuk tidak baku dari kaya yang memiliki arti seperti, sebagai.
kyai	Leksikal	Kata “kyai” merupakan bentuk tidak baku dari kata “kiai” yang merupakan kata sapaan kepada alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam).
nya	Leksikal	Kata “nya” merupakan varian pronomina persona <i>ia/dia</i> dan pronomina benda yang menyatakan milik, pelaku, atau penerima.
Banser	Leksikal dan referensial	Banser adalah akronim dari Barisan Serba Guna. Ia merupakan lembaga semi-otonom dari Gerakan Pemuda Ansor, organisasi pemuda NU yang berdiri pada 1930, empat tahun setelah NU didirikan.
ini	Leksikal	Kata “ini” merupakan kata penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara.
ya	Leksikal	Kata “ya” merupakan kata untuk memastikan, menegaskan dalam bertanya (... bukan).

Sebelumnya UMA membantah bahwa ujarannya itu menghina HLY. Ia justru berkilah bahwa dirinyalah yang lebih dahulu dihina. Cuitannya itu sebenarnya ia tujukan kepada sebuah akun pecinta HLY yang menghinanya menggunakan sorban seperti jilbab.

“Dia menghina saya pakai sorban di kepala dengan mengatakan ‘pakai jilbab’, maka saya katakan bahwa Habib Luthfi idola dia faktanya juga pakai sorban sama seperti saya.” ujar UMA dalam klarifikasinya (suara.com)

Namun, setelah penulis melakukan penelusuran, penulis tidak menemukan cuitan dari akun yang dimaksud sehingga penulis menganggap ini sebagai sebuah klarifikasi tanpa disertai bukti sebagai penguat.

2. Pragmatik

Austin (dalam Levinson, 1983: 236) secara analitis mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam tiga macam, yaitu lokusi, ilokusi dan perlokusi. Dalam dunia *twitter*, sering ditemukan cuitan yang memiliki banyak makna. Cuitan-cuitan tersebut dipahami berbeda-beda oleh para pembaca. Hal tersebut disebabkan oleh bahasa yang digunakan dalam *twitter* merupakan bahasa tulis. Dalam sebuah cuitan bisa jadi memiliki suatu tindak tutur, entah itu lokusi, ilokusi maupun perlokusi. Pada tulisan kali ini, penulis bermaksud menganalisis tindak tutur ilokusi dari cuitan tersebut.

Cuitan di atas merupakan salah satu contoh dari tindak tutur ilokusi. Dalam cuitan tersebut, UMA bermaksud memberikan nasihat kepada Nikita Mirzani untuk mengenakan jilbab. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat, *“iya tambah cantik pake jilbab”*. Yang jadi permasalahan di sini adalah kata “cantik” dan “jilbab”. Kedua kata tersebut biasanya melekat pada perempuan. Namun dicuitan tersebut justru yang dijadikan contoh adalah HLY yang diketahui merupakan seorang laki-laki. Secara tidak langsung, UMA telah menyebut HLY sebagai seorang perempuan.

Kemudian pada kalimat selanjutnya yang berbunyi, *“Kayak Kyainya Banser ini ya”*. Kalimat ini secara tidak langsung juga menunjuk kepada ulama sebuah organisasi (*Kyainya Banser*). Diketahui memang sebelumnya UMA memiliki perbedaan pendapat dengan Nahdlatul Ulama yang menaungi Banser.

Penghinaan semakin diperkuat dengan adanya foto Habib Luthfi yang diunggah bersamaan dengan cuitan tersebut. Penggunaan kata *kayak* menunjukkan bahwa UMA mengumpamakan HLY sebagai seseorang yang *cantik* dan memakai jilbab sebagaimana yang sebutkan pada cuitannya. Adapun *emoticon* berupa senyuman di akhir kalimat menunjukkan bahwa kalimat tersebut diucapkan dengan intonasi santai. Dalam situasi lain bisa juga diartikan sebagai penetral suasana setelah mengucapkan kata-kita sinis.

3. Tinjauan Undang-Undang

Pasal 45 ayat (2) jo pasal 28 ayat (2) undang-undang nomor 19 tahun 2016 tentang perubahan atas UU nomor 11 tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) yang berbunyi sebagai berikut:

“Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) sebagaimana dimaksud dalam pasal 28 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).”

Ujaran UMA mengumpamakan HLY sebagai perempuan yang ditujukan oleh dua kata kunci yang merepresentasikan perempuan, yaitu *cantik* dan *jilbab*. Hal ini membuat salah seorang pengikut HLY yang juga merupakan seorang advokat, Muannas Alaidid melaporkan UMA pada pihak berwajib. Kasus ini termasuk dalam ujaran penghinaan yang memuat unsur SARA, tepatnya agama dan antargolongan karena melibatkan seorang ulama serta merujuk pada sebuah organisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa: 1) Secara semantik, ujaran UMA terkait kata *cantik* dan *jilbab* memiliki makna yang diasosiasikan pada perempuan. Ini semakin diperkuat dengan adanya foto HLY yang diunggah bersamaan dengan cuitan tersebut 2) Secara pragmatik, ujaran tersebut ingin menyudutkan Nahdlatul Ulama, dalam hal ini Kyai dan Banser. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *kyainya Banser ini ya*. 3) Setelah dilakukan analisis secara semantik maupun pragmatik, ujaran UMA tersebut melanggar pasal 45 ayat (2) jo pasal 28 ayat (2) undang-undang nomor 19 tahun 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Casim, dkk. 2019. Kajian Linguistik Forensik Ujaran Bau Ikan Asin oleh Galih Ginanjar terhadap Fairuz A Rafiq. Jurnal Metabasa, Volume 1, Nomor 2. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- [2] Chaer, Abdul. 2013. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Levinson, Steven C. 1983. Pragmatics. London: Cambridge University.
- [4] Subyantoro. 2019. Linguistik Forensik: Sumbangsih Kajian Bahasa dalam Penegakan Hukum. Adil Indonesia Jurnal, Volume 1, Nomor 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- [5] Suryani, Yunita. 2021. Linguistik Forensik Ujaran Kebencian terhadap Artis Aurel Hermansyah di Media Sosial Instagram, Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan & Sastra Indonesia, Volume 6, Nomor 1. t.tt.: t.p.